

EFEK MULTIPLIER ZAKAT

Diana Puspita Khusuma Wardani, Nailah Balqis, Septia Elok Dwi Nurani dan
Mochammad Ainur Rofik
hasanah@uqgresik.ac.id
Universitas Qomaruddin

ABSTRAK

Salah satu cara untuk memerangi kemiskinan umat Islam di Indonesia adalah dengan memberdayakan zakat. Pemberdayaan zakat ini hanya dapat dilakukan apabila kesadaran untuk membayar zakat sudah tinggi di kalangan umat. Dalam sejarah perjalanan masyarakat Islam, ajaran zakat sudah mulai dilupakan dan disempitkan artinya. Zakat seolah-olah hanya merupakan kewajiban individu dan dilaksanakan dalam rangka menggugurkan kewajiban individu terhadap perintah Allah ini. Zakat menjadi apa yang sering disebut sebagai ibadah mahzhah individu kaum muslimin. Dari suatu ajaran yang luas dan mendalam yang dikembangkan oleh Rasul dan Sahabat di Madinah, zakat menjadi sebuah ajaran yang sempit bersama mundurnya peranan Islam di panggung politik, ekonomi, ilmu, dan peradaban manusia. Kesenjangan antara yang kaya dan miskin menyebabkan perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dan berperilaku dalam ekonomi. Dalam sistem ekonomi konvensional, pendapatan yang diperoleh seseorang digunakan untuk kepentingan pribadinya terutama untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara si kaya dan si miskin yang berakibat si miskin tetap tidak mampu berkonsumsi dan memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan dampak maksimal dari zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu Kesadaran dan pemahaman Masyarakat.

Kata Kunci: Efek, Multiplier, dan Zakat

Latar Belakang

Masalah ekonomi, terutama kesenjangan pendapatan dan kemiskinan telah melanda Indonesia sejak dulu, bahkan cenderung meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk miskin pada Maret 2006 sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 210 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Selain itu juga terdapat sebanyak 10 juta orang pengangguran di negara ini. Jumlah 39 juta orang miskin tersebut bisa dipastikan sebagian besar adalah orang Islam. Padahal Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim adalah saudara, dan belum sempurna iman seorang Muslim sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya. Sebagai agama mayoritas di negara ini, sudah menjadi tanggung jawab umat Islam untuk memberantas kemiskinan yang terjadi di negeri yang kaya akan sumber daya alam ini.

Jumlah angka kemiskinan ini merupakan persoalan yang seolah tidak terselesaikan bahkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diperburuk lagi

dengan terus meningkatnya harga-harga kebutuhan bahan pokok sementara pendapatan masyarakat cenderung tetap. Kasus gizi buruk dan busung lapar akan terus terjadi di daerah-daerah akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemberantasan kemiskinan harus menjadi agenda bersama umat Islam Indonesia. Kita tidak bisa hanya berpangku tangan dan menuntut pemerintah untuk mengatasi kemiskinan yang jumlahnya terus meningkat. Program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah cenderung menjadi program yang rawan akan korupsi, kolusi, nepotisme sehingga sasaran program pemberantasan kemiskinan lebih sering salah sasaran dan memperbesar angka kemiskinan baru. Melihat realitas tersebut, maka umat Islam harus berjihad melawan kemiskinan. Umat Islam harus bahu-membahu untuk mengentaskan angka kemiskinan tersebut. Islam mempunyai tanggung jawab untuk memerangi kemiskinan di Tanah Air. Alasan utamanya adalah untuk menjaga keimanan kita. Dalam surat Al- Maidah ayat 2, Allah berfirman, “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Alasan lainnya adalah terkait untuk menjaga keimanan saudara- saudara kita yang miskin. Rasulullah saw. bersabda bahwa kemiskinan akan memudahkan seseorang menuju kekufuran. Keimanan seseorang akan mudah goyah hanya dengan sekardus mi instan karena perutnya yang lapardan membutuhkan makan.

Salah satu cara untuk memerangi kemiskinan umat Islam di Indonesia adalah dengan memberdayakan zakat. Pemberdayaan zakat ini hanya dapat dilakukan apabila kesadaran untuk membayar zakat sudah tinggi di kalangan umat. Dalam sejarah perjalanan masyarakat Islam, ajaran zakat sudah mulai dilupakan dan disempitkan artinya. Zakat seolah-olah hanya merupakan kewajiban individu dan dilaksanakan dalam rangka menggugurkan kewajiban individu terhadap perintah Allah ini. Zakat menjadi apa yang sering disebut sebagai ibadah mahzhah individu kaum muslimin. Dari suatu ajaran yang luas dan mendalam yang dikembangkan oleh Rasul dan Sahabat di Madinah, zakat menjadi sebuah ajaran yang sempit bersama mundurnya peranan Islam di panggung politik, ekonomi, ilmu, dan peradaban manusia.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Pengertian Zakat dan Dasar Hukum Zakat?
2. Apa saja Hikmah dan Manfaat Zakat?

3. Bagaimana Kesenjangan Distribusi Pendapatan di Masyarakat?
4. Apa yang dimaksud dengan Zakat Produktif?
5. Bagaimana Zakat menjadi Sebagai Multiplier (Efek Pengganda) Ekonomi?
6. Apa saja Tantangan Pemberantasan Kemiskinan Bagi Bangsa Indonesia?

PEMBAHASAN

Pengertian Zakat dan Dasar Hukum Zakat

Zakat adalah salah satu dari lima pilar utama dalam agama Islam dan merupakan kewajiban keuangan yang dikenakan kepada umat Muslim yang mampu untuk membersihkan harta seseorang dari sifat-sifat negatif seperti kekikiran, keserakahan, dan egoisme. Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur sosial, ekonomi, dan spiritual. Selain itu, zakat juga salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala dan keberkahan dari-Nya. Zakat mengandung harapan untuk mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, serta menumbuhkan dan mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, berasal dari kata "zaka" yang memiliki makna suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. (Fikih Sunnah, Sayyid Sabiq: 5).

Hukum zakat dalam Islam adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Hukum zakat ini didasarkan pada dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits, di antaranya adalah:

1. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 43: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'"
2. Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
3. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi yang mampu."
4. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Barangsiapa yang diberi harta oleh Allah lalu ia tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari kiamat hartanya itu akan dijadikan seekor ular besar yang berbisa yang akan

melilit lehernya, kemudian ular itu akan menggigit kedua pipinya sambil berkata:
"Aku hartamu, aku simpananmu."

Hikmah dan Manfaat Zakat

Diantara hikmah dan manfaat zakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Perwujudan Iman Melalui Zakat

Perintah berzakat kepada umat Islam merupakan sebagai perwujudan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. Zakat juga mampu menghadirkan sikap baik seseorang seperti: Mensyukuri nikmat kecil maupun besar serta Menumbuhkan akhlak terpuji dengan memiliki rasa peduli terhadap sesama. Dengan berzakat pun menandakan bahwa seseorang tersebut sudah berislam dengan baik karena telah menjalani rukun Islam. Zakat menjadi amalan yang wajib ditunaikan bagi orang mampu (finansial).

2. Mendidik Berinfak dan Memberi

Zakat bermakna untuk mensucikan jiwa seorang muslim dari sifat kikir (pelit) dan mendidik umat muslim untuk mempunyai rasa peduli ingin memberi dan berinfak. Zakat juga akan berdampak pada akhlak dan cara pandang hidup manusia. Ketika umat muslim telah membayar zakat dengan semestinya, maka ia sudah menunaikan kewajibannya kepada Tuhan dan berzakat sebagai upaya membersihkan harta dari hal-hal yang kotor.

3. Menghindarkan Diri dari Kekufuran

Zakat ialah hak bagi para mustahiq yang berfungsi untuk tolong-menolong, membantu, dan membina golongan penerima zakat ke arah hidup yang lebih baik. Adanya zakat dapat membuat para mustahiq terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki, maupun hasad. Kekufuran ini dapat terjadi apabila mereka yang kesusahan dalam hal finansial merasa dirinya tidak dicintai oleh Tuhannya sehingga mengabaikan nikmat-nikmat lain yang telah Allah Swt berikan kepadanya.

4. Membuka Pintu Rezeki

Dalam hadits disampaikan bahwasannya: "Zakat membersihkan harta dan mengembangkannya, serta membuka pintu-pintu rezeki bagi pelakunya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Harta tidak akan berkurang karena sedekah..." (HR. Muslim no. 2588)

C. Kesenjangan Distribusi Pendapatan di Masyarakat

Sejak dahulu sampai sekarang masih berlangsung kontroversi yang luas dan sengit tentang pokok persoalan distribusi pendapatan nasional antara berbagai golongan rakyat

di setiap negara di dunia. Kesenjangan sosial yang terbentuk akibat adanya perbedaan Penghasilan, baik karena faktor (nasib) untung maupun karena kesempatan atau mempunyai modal, menjadi faktor utama dalam membentuk paradigma tersebut.

Perbedaan tingkat sosial menjadi pranata yang kian hari makin nampak dan menjadi doktrin yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Akhirnya, ada lapisan masyarakat bawah, masyarakat menengah, dan masyarakat atas. Implikasi dari strata sosial tersebut tidak hanya pada dataran moral, tetapi juga berimplikasi secara sosiologis-psikologis. Implikasi sosiologis, yang kaya merasa lebih dari yang miskin, sedangkan secara psikologis hal itu menjadikan yang miskin merasa minder dari yang kaya. Pada dimensi sosiologis, apabila hal itu dibiarkan akan berdampak pada persoalan yang lebih mendasar dan membahayakan karena secara tidak sadar kesenjangan itu dianggap suatu ketidakadilan yang dibuat oleh manusia (yang kaya), sehingga berpotensi terhadap konflik horizontal. Sebagai contoh, adanya berbagai peristiwa kerusuhan. Faktor ekonomi yang tidak merata, penuh ketimpangan, dan ketidakadilan menjadi pemicu kesenjangan yang akhirnya berubah menjadi kecemburuan sosial yang kemudian tidak menutup kemungkinan terjadi anarkisme. Kesenjangan itu akibat dari distribusi yang tidak merata dan kebijakan yang salah. Secara psikologis, keadaan seperti itu berimplikasi terhadap perkembangan perilaku masyarakat yang kaya dan yang miskin kian hari menjadi pembatas akan kehidupan dan kultur yang cenderung berbeda. Realitas pendapatan yang sering mengakibatkan terjadinya perbedaan pendapatan dan kesenjangan di antara masyarakat itu bukan hanya tinjauan sosial, tetapi dalam segi tinjauan teologis normatif juga ditegaskan oleh Allah Swt. bahwa memang rezeki yang diberikan terhadap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda, ada yang dilebihkan dan ada yang dikurangkan.

Berkaitan dengan kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi tersebut, ada baiknya kita merenungkan salah satu kisah Rasulullah saw. Pada suatu hari, Nabi bertemu dengan seorang sahabat, Sa'ad al-Anshari, yang memperlihatkan tangannya yang melepuh karena kerja keras. Nabi bertanya, "Mengapa tanganmu hitam, kasar dan melepuh?" Sa'ad menjawab, "Tangan ini kupergunakan untuk mencari nafkah bagi keluargaku." Nabi yang mulia berkata, "Ini tangan yang dicintai Allah," seraya mencium tangan yang hitam, kasar dan melepuh itu. Bayangkanlah, Nabi yang tangannya selalu berebut untuk dicium oleh para sahabat, kini mencium tangan yang hitam, kasar, dan melepuh. Bukalah cermin hati kita lagi. Tengoklah jutaan tangan yang hitam dan melepuh menunggu uluran kasih sayang kita. Setelah Nabi, adakah di antara kita yang mau mencium tangan orang miskin? Bukankah dengan status yang kita miliki, gelar

akademik yang kita raih, kesejahteraan yang kita nikmati, kita merasa jauh lebih pantas bila orang miskin mencium tangan kita. Kalau hati terasa berat, andaikata kultur tak mengizinkan kita berbuat hal itu, manakala ego terasa meningkat, bukankah paling tidak, kita ganti rasa hormat yang seharusnya kita berikan dengan kasih sayang pada mereka. Bila Nabi saja mau mencium tangan orang-orang yang dianggap miskin, maukah kita untuk paling tidak menyisihkan sebagian rezeki yang kita peroleh sebagai rasa sayang kita pada mereka.

Jika kita melihat fakta sekarang bahwa masih banyak umat muslim terutama di bumi Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, hendaknya kita patut mencontoh apa yang telah Nabi lakukan. Hal ini perlu dikakukan oleh umat muslim terutama yang mempunyai harta dan yang diberi rizki lebih oleh Allah Swt. untuk mengangkat derajat dan moral umat muslim agar tidak menjadi kaum yang tertindas. Pemerintah juga perlu mengatur dan memfasilitasi penyaluran zakat yang telah terkumpul agar sampai kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

D. Zakat Produktif

Secara umum zakat produktif adalah pendayagunaan zakat secara produktif yang pemahamannya lebih kepada bagaimana cara atau metode menyampaikan dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan ruh dan tujuan syara. Zakat produktif diartikan sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana dan diberikan kepada para mustahiq yang tidak di manfaatkan dan dihabiskan secara langsung untuk konsumsi keperluan tertentu, tetapi dikembangkan atau digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara terus-menerus. Dengan demikian zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat penerimahnya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta yang telah diterimanya. (Muhammad dan Ridwan Mas'ud, 2005:39).

Pemanfaatan zakat produktif memiliki arti pendayagunaan dana zakat yang dapat menghasilkan hasil serta manfaat yang secara terus-menerus dan akan mendatangkan manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang mustahiq. Pendayagunaan sendiri sering diartikan sebagai pengusahaan agar mampu mendatangkan guna dan manfaat. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah hasil dari perkumpulan zakat yang akan didayagunakan untuk dikelola menjadi sebuah usaha yang akan mendatangkan manfaat.

E. Zakat menjadi Sebagai Multiplier (Efek Pengganda) Ekonomi

Kesenjangan antara yang kaya dan miskin menyebabkan perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dan berperilaku dalam ekonomi. Dalam sistem ekonomi konvensional, pendapatan yang diperoleh seseorang digunakan untuk kepentingan pribadinya terutama untuk kebutuhan konsumsi. Bahkan, jika seseorang memiliki pendapatan yang lebih, cenderung digunakan untuk kebutuhan barang-barang mewah atau untuk bersenang-senang. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara si kaya dan si miskin yang berakibat si miskin tetap tidak mampu berkonsumsi dan memenuhi kebutuhannya.

Menurut Islam (Suprayitno, 2005:92), anugerah-anugerah Allah adalah milik semua manusia sehingga suasana yang menyebabkan di antara anugerah-anugerah itu berada di tangan orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Seseorang yang memiliki harta berlebih harus selalu ingat bahwa harta tersebut hanya titipan dari Allah sehingga ada hak-hak yang harus diberikan kepada yang berhak menerima (mustahik). Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 261 yang artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat tersebut digambarkan secara implisit efek multiplier dari zakat. Pelaksanaan ibadah zakat bila dilakukan secara sistematis dan terorganisasi akan mampu memberikan efek pengganda yang tidak sedikit terhadap peningkatan pendapatan nasional suatu negara dikarenakan percepatan sirkulasi uang yang terjadi dalam perekonomian.

Bagaimanakah mekanisme efek multiplier zakat ini? Zakat dalam bentuk bantuan konsumtif yang diberikan kepada mustahik akan meningkatkan pendapatan mustahik, yang berarti daya beli mustahik tersebut atas suatu produk yang menjadi kebutuhannya akan meningkat pula. Peningkatan daya beli atas suatu produk ini akan berimbas pada peningkatan produksi perusahaan. Imbas dari peningkatan produksi adalah penambahan kapasitas produksi yang hal ini berarti perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Hal ini berarti tingkat pengangguran akan semakin berkurang. Sementara itu di sisi lain, peningkatan produksi akan berakibat pada meningkatnya pajak yang dibayarkan kepada negara, baik pajak perusahaan, pajak pertambahan nilai maupun pajak

penghasilan.

Jika penerimaan negara dari pajak bertambah, negara akan mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk pembangunan serta mampu menyediakan fasilitas publik bagi masyarakat. Apabila zakat mampu dikumpulkan secara signifikan, pendidikan dan kesehatan gratis dapat diberikan kepada masyarakat. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa dari pembayaran zakat mampu menghasilkan efek pengganda —dalam bahasa ekonomi dikenal dengan multiplier effect dalam perekonomian— yang pada akhirnya secara tidak langsung akan berimbas pula kepada kita. Walaupun bantuan yang diberikan dalam bentuk bantuan konsumtif saja, hal itu sudah mampu memberikan efek pengganda yang cukup signifikan. Apalagi, zakat diberikan dalam bentuk bantuan produktif seperti modal kerja atau dana bergulir, maka tentunya efek pengganda yang didapat akan lebih besar lagi dalam suatu perekonomian, dikarenakan zakat memberikan efek dua kali lipat lebih banyak dibandingkan zakat dalam bentuk bantuan konsumtif.

Patut menjadi renungan kita bersama bahwa zakat bukanlah pajak negara (walaupun ia diatur oleh negara). Zakat adalah kewajiban agama yang berarti akan ada balasan dan hukuman dari Allah Swt. kepada orang yang dengan sadar membayar zakat atau dengan sadar melalaikan zakat. Mungkin kita bisa membohongi negara dengan menghindari atau menggelapkan pajak. Dalam zakat, manusia tidak dapat menipu Allah dengan menggelapkan zakat, kewajibannya tidak terlepas begitu saja dengan mengutak-atik angka dan kuantitas harta. Hal itu karena Allah adalah sebaik-baik muhtasib (pengawas).

F. Tantangan Pemberantasan Kemiskinan Bagi Bangsa Indonesia

Zakat, sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, memiliki peran yang signifikan dalam upaya pemberantasan kemiskinan di Indonesia. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan dampak maksimal dari zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu :

1. Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat

Tantangan pertama adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kewajiban zakat dan potensi perannya dalam mengentaskan kemiskinan. Edukasi perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami tujuan sebenarnya dari zakat dan cara pengelolaannya.

2. Koordinasi antara Lembaga Zakat

Adanya berbagai lembaga zakat di Indonesia dapat menyebabkan kurangnya

koordinasi dan sinergi. Diperlukan upaya untuk meningkatkan koordinasi antara lembaga-lembaga zakat agar mereka dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pengentasan kemiskinan.

3. Pengelolaan Data dan Teknologi

Penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi dana zakat. Tantangan di sini adalah memastikan bahwa sistem teknologi yang diterapkan dapat diakses oleh semua pihak dan tidak meninggalkan masyarakat yang tidak memiliki akses ke teknologi.

4. Pengelolaan Risiko

Risiko penyalahgunaan dana zakat dan kekurangan dalam sistem pengawasan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Mekanisme pengelolaan risiko dan sistem pengawasan yang kuat sangat penting untuk memastikan integritas dan keberlanjutan program zakat.

Kesimpulan

Zakat mengandung harapan untuk mendapatkan berkah, membersihkan jiwa, serta menumbuhkan dan mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, berasal dari kata "zaka" yang memiliki makna suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Hukum zakat dalam Islam adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Hikmah dan manfaat zakat adalah Sebagai Perwujudan Iman Melalui Zakat, Mendidik Berinfak dan Memberi, Menghindarkan Diri dari Kekufuran dan Membuka Pintu Rezeki. Secara umum zakat produktif adalah pendayagunaan zakat secara produktif yang pemahamannya lebih kepada bagaimana cara atau metode menyampaikan dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan ruh dan tujuan syara yang akan didayagunakan untuk dikelola menjadi sebuah usaha yang akan mendatangkan manfaat.

Kesenjangan antara yang kaya dan miskin menyebabkan perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan dan berperilaku dalam ekonomi. Dalam sistem ekonomi konvensional, pendapatan yang diperoleh seseorang digunakan untuk kepentingan pribadinya terutama untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara si kaya dan si miskin yang berakibat si miskin tetap tidak mampu berkonsumsi dan memenuhi kebutuhannya.

Ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan efektivitas dan

dampak maksimal dari zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu Kesadaran dan pemahaman Masyarakat, koordinasi antar Lembaga zakat, pengelolaan data dan teknologi, dan pengelolaan resiko.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, L. (2021, Mei 8). Kompasina. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/amp/luqmanh2595/6096776dd541df7f142fe102/multiplier-effect-of-zakat>

Nasrullah, M. (2020). PERAN ZAKAT SEBAGAI PENDORONG MULTIPLIER EKONOMI.

Rafif. (2023, Oktober 9). ZAKAT. Retrieved from <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/29612>

Tri Wahyuningsih, A. N. (2020). KONSEP PENGELOLAAN ZAKAT PRODUKTIF . Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf, 180.

